




## **IMPLEMENTASI BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PENGUATAN RELASI POSITIF ANTAR SANTRIWATI UNTUK PENCEGAHAN BULLYING DI PONDOK TAHFIDZ KOTA PALANGKA RAYA**

**Dewi Rahmawati<sup>1</sup>, Halimah<sup>2</sup>, Anisa<sup>3</sup>, Desi Erawati<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya<sup>1,2,3,4</sup>

Email Korespondensi: [dewi77193@gmail.com](mailto:dewi77193@gmail.com) 

### **Info Artikel**

#### **Histori Artikel:**

##### **Masuk:**

15 Desember 2025

##### **Diterima:**

29 Desember 2025

##### **Diterbitkan:**

31 Desember 2025

#### **Kata Kunci:**

Bimbingan  
Kelompok;  
*Bullying*;  
Pondok Tahfidz;  
Konseling;  
Pencegahan.

### **ABSTRAK**

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mencegah terjadinya *bullying* antar santriwati melalui penerapan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya memperkuat hubungan positif di Pondok Tahfidz Kota Palangka Raya. Sasaran kegiatan adalah 18 santriwati kelas VII di MTs Pondok Pesantren Bani Ibrahim. Berdasarkan hasil pengamatan awal, mereka masih kurang memahami perbedaan antara tindakan bercanda dan *bullying*, serta belum tahu bentuk, dampak, dan cara mencegahnya. Kegiatan dilaksanakan dengan metode bimbingan kelompok klasikal menggunakan pendekatan partisipatif yang terdiri dari penyampaian materi, diskusi kelompok, analisis kasus, dan refleksi. Untuk mengevaluasi kegiatan, digunakan tes awal dan tes akhir yang terdiri dari 20 soal, kemudian dianalisis dengan uji N-Gain untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santriwati mengenai *bullying* dengan nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,66 dan 66,15%, yang termasuk dalam kategori sedang dan dianggap efektif. Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan ini juga memengaruhi sikap santriwati untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi sosial, mampu membangun hubungan yang baik, serta sadar dalam mencegah *bullying* di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penerapan bimbingan kelompok terbukti efektif sebagai upaya pencegahan dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan harmonis.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik sekaligus membekali mereka dengan kemampuan sosial untuk menghadapi berbagai dinamika kehidupan (Aisyah dkk., 2024). Di lingkungan pesantren, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik dan penguatan spiritual, tetapi juga pada pembinaan sikap sosial, pengendalian emosi, serta pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberadaan layanan bimbingan dan konseling menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dalam membantu santri memahami diri, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta mengembangkan perilaku yang berakhlak mulia (Sari & Andini, 2023). Pemahaman tentang *bullying* juga menjadi bagian penting dalam pembinaan, terutama bagi santri MTs yang sedang berada pada masa perkembangan sosial. Data BPS (2022) menunjukkan bahwa korban *bullying* terbanyak adalah siswa laki-laki di tingkat SMP, yaitu 32,22%, disusul perempuan 19,97%, dan secara nasional 26,32%. Larangan terhadap *bullying* ditegaskan dalam UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 pasal 54 yang mewajibkan perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan di lingkungan sekolah (Faradilla, 2023).

Hasil pengamatan awal serta informasi yang diperoleh dari guru di MTs Pondok Pesantren Bani Ibrahim menunjukkan bahwa sebagian santriwati kelas VII belum memahami secara utuh makna dan batasan perilaku *bullying*. Beberapa laporan yang muncul di lingkungan pesantren ternyata berangkat

dari kesalahpahaman santriwati dalam membedakan antara candaan dengan tindakan yang bersifat merendahkan atau menyakiti teman. Kondisi tersebut tidak terlepas dari karakteristik remaja awal yang masih berada pada tahap perkembangan emosi yang belum stabil dan cenderung sensitif dalam berinteraksi sosial (Handoyo, 2023). Selain itu, dari hasil pengamatan awal juga terlihat bahwa sebagian besar santri belum tahu berbagai bentuk *bullying*, jenis-jenisnya, serta dampak yang bisa terjadi pada korban maupun pelaku. Banyak dari mereka belum bisa membedakan antara gurauan dan tindakan merendahkan orang lain, serta belum paham cara efektif untuk menghindari maupun menghentikan perilaku negatif tersebut. Kondisi ini menjadi alasan mengapa diperlukan layanan bimbingan khusus yang berfokus pada pemahaman tentang *bullying* (Ismalandari Ismail dkk., 2023). Layanan bimbingan ini, diharapkan santri menjadi lebih sadar, memahami, dan memiliki sikap yang tepat dalam mengenali, menolak, serta mencegah tindakan perundungan, sehingga mampu membangun hubungan sosial yang sehat.

Layanan bimbingan mengenai pemahaman *bullying* diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti sikap tanggung jawab, empati, ukhuwah, serta kehati-hatian dalam menjalin interaksi sosial. Pendekatan partisipatif diharapkan dapat membantu santri memahami materi secara lebih mudah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren (Panfil, 2014). Selain itu, layanan ini menjadi bagian dari strategi sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter serta pembinaan akhlak mulia. Melalui penerapan bimbingan kelompok secara klasikal, santriwati tidak hanya dibekali pemahaman tentang berbagai bentuk *bullying*, tetapi juga dilatih untuk menghargai keberagaman dan menumbuhkan kerja sama yang harmonis. Hal tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan hubungan antarsesama manusia (Fitria, 2023). Bimbingan klasikal merupakan salah satu bentuk layanan dalam bidang bimbingan dan konseling yang tergolong sebagai layanan dasar, di mana konselor berinteraksi secara langsung dengan peserta didik untuk menyampaikan informasi dan arahan (Sofyati Halmahera dkk., 2024).

Bimbingan klasik membantu siswa mencapai potensi mereka dengan menawarkan kegiatan klasik yang disajikan secara sistematis untuk membantu mereka mencapai tujuan mereka (Ru'iyah, 2022). Hal ini memungkinkan konselor untuk berinteraksi langsung dengan sekelompok siswa selama penyampaian suatu topik (Hasanah, 2024). Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok berperan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap isu *bullying* serta membantu menekan munculnya perilaku perundungan di sekolah (Soleman, 2021). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih dilakukan pada konteks sekolah umum dan lebih menitikberatkan pada penanganan setelah *bullying* terjadi. Penelitian dan kegiatan pengabdian yang secara khusus memosisikan bimbingan kelompok klasikal sebagai strategi pencegahan di lingkungan pesantren tahfidz, khususnya pada santriwati tingkat MTs, masih relatif terbatas. Maka dari itu, melalui pelaksanaan layanan bimbingan, diharapkan tercipta suasana belajar yang lebih nyaman dan lingkungan pesantren yang aman. Melalui penerapan layanan ini, diharapkan tercipta suasana belajar yang nyaman, kondusif, serta mendukung terciptanya lingkungan pesantren yang aman dan sehat bagi seluruh santri.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menempatkan layanan bimbingan kelompok klasikal sebagai upaya preventif untuk memperkuat relasi sosial antarsantriwati. Intervensi ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan tentang *bullying*, tetapi juga pada penanaman nilai empati, ukhuwah, tanggung jawab, serta kehati-hatian dalam berinteraksi sosial sesuai dengan prinsip pendidikan Islam (Arifin dkk., 2025). Pendekatan partisipatif yang digunakan diharapkan mampu mendorong keterlibatan aktif santriwati sehingga pemahaman yang diperoleh dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren (NeMoyer dkk., 2025). Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran santriwati kelas VII MTs

Pondok Pesantren Bani Ibrahim mengenai *bullying* melalui penerapan layanan bimbingan kelompok klasikal, sekaligus memperkuat relasi sosial yang positif sebagai langkah preventif dalam mencegah terjadinya perilaku perundungan di lingkungan pesantren.

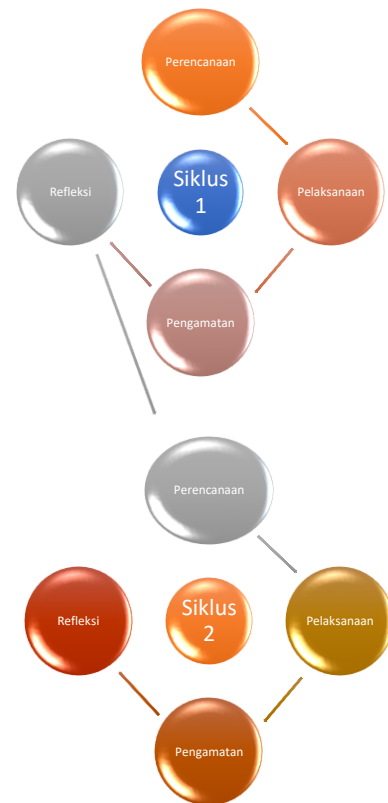
## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui layanan bimbingan klasikal dengan menerapkan model Penilaian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. PTK digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan serta memperbaiki proses, hasil, maupun efektivitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan PTK dilakukan secara bersiklus dengan jumlah minimal dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap utama yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Sinaga, 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengabdian melakukan tindakan secara terencana, bertahap, dan reflektif dalam upaya memecahkan permasalahan sosial yang dihadapi mitra, khususnya terkait pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan pesantren. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek kegiatan adalah 18 santriwati kelas VII MTs Pondok Pesantren Bani Ibrahim dengan rentang usia 12–13 tahun. Seluruh peserta ditetapkan sebagai subjek pengabdian berdasarkan rekomendasi pihak pesantren dan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan program. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak pesantren serta menyampaikan tujuan dan alur kegiatan kepada peserta. Aspek etika pelaksanaan diperhatikan dengan memastikan partisipasi santriwati bersifat sukarela, menjaga kerahasiaan identitas peserta, serta menggunakan hasil data semata-mata untuk kepentingan pengembangan program pengabdian.

Pada tahap perencanaan, pengabdian menyusun perangkat layanan berupa materi bimbingan, media presentasi edukatif, instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta lembar observasi dan refleksi. Materi bimbingan disesuaikan dengan kebutuhan santriwati dan konteks kehidupan pesantren, mencakup pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak yang ditimbulkan, serta sikap dan langkah pencegahan yang tepat. Selain itu, pengabdian juga merancang skenario pelaksanaan layanan untuk setiap siklus, termasuk alokasi waktu dan metode penyampaian.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I difokuskan pada pemberian pemahaman dasar mengenai konsep *bullying*. Kegiatan dilaksanakan selama satu sesi dengan durasi  $\pm 90$  menit. Materi yang disampaikan meliputi definisi *bullying*, jenis-jenis perilaku *bullying*, serta contoh kasus yang sering terjadi dalam kehidupan santriwati. Metode yang digunakan adalah penyampaian materi secara klasikal disertai diskusi terbuka. Pada tahap observasi, pengabdian mengamati tingkat partisipasi peserta, respons terhadap materi, serta kemampuan santriwati dalam membedakan antara candaan dan perilaku *bullying*. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian peserta masih pasif dan belum sepenuhnya memahami dampak negatif *bullying*, sehingga diperlukan penguatan materi dan metode yang lebih partisipatif pada siklus berikutnya.



Gambar 1. Tahapan Layanan Bimbingan Klasikal

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus I. Pada siklus ini, materi difokuskan pada dampak *bullying* terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sosial, serta strategi pencegahan dan sikap yang tepat dalam menghadapi *bullying*. Kegiatan dilaksanakan selama satu sesi dengan durasi  $\pm 90$  menit. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok kecil, analisis studi kasus, dan refleksi bersama. Pada tahap observasi, pengabdian mencatat adanya peningkatan keaktifan peserta, kemampuan mengemukakan pendapat, serta pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Refleksi akhir menunjukkan bahwa santriwati mulai menunjukkan perubahan cara pandang dan sikap dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) selama proses pelaksanaan layanan bimbingan, dengan tujuan mengetahui tingkat pemahaman santriwati mengenai *bullying*. *Pre-test* dilaksanakan sebelum layanan bimbingan kelompok diberikan, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh tahapan intervensi selesai dilaksanakan (Junie Krisna Mendrofa dkk., 2024). Instrumen yang digunakan pada *pre-test* dan *post-test* disusun berdasarkan indikator pemahaman *bullying* yang telah dirumuskan sebelumnya, yang mencakup pemahaman terhadap definisi *bullying*, ragam bentuk perilaku *bullying*, dampak yang ditimbulkan, serta sikap dan tindakan yang tepat dalam mencegah dan menangani perundungan di lingkungan pesantren.

Evaluasi efektivitas program dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 20 butir soal, yang disusun berdasarkan indikator pemahaman *bullying*. *Pre-test* diberikan sebelum pelaksanaan siklus pertama, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan pemahaman peserta (Harianja dkk., 2024). Perhitungan N-Gain dilakukan menggunakan rumus rata-rata N-Gain yang mengacu pada persamaan sebagai berikut:

$$N\ Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Gambar 2. Rumus N-Gain

Hasil rata-rata N-gain dari pengukuran pemahaman santriwati menunjukkan kategori peningkatan pemahaman santriwati. Kualifikasi kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor N-Gain

PEMBAGIAN N-GAIN SCORE	
NILAI N-GAIN	KATEGORI
$g > 0,7$	TINGGI
$0,3 \leq g \leq 0,7$	SEDANG
$g < 0,3$	RENDAH

Tabel 2. Kategori Tingkat Efektivitas

KATEGORI TAFSIRAN EFEKTIVITAS N-GAIN	
PERSENTASE (%)	TAFSIRAN
< 40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Sumber: Meltzer dalam Syahfitri (2008)

Secara keseluruhan, alur pelaksanaan kegiatan dimulai dari identifikasi masalah, perencanaan layanan, pelaksanaan tindakan dalam dua siklus, observasi dan refleksi pada setiap siklus, hingga evaluasi hasil melalui analisis N-Gain. Rangkaian metode ini dirancang untuk memastikan bahwa program bimbingan kelompok klasikal tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai upaya pemecahan masalah yang terukur dalam mencegah perilaku *bullying* dan memperkuat relasi sosial santriwati di lingkungan pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dilakukan dalam dua siklus sebagai bagian dari upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman santriwati terhadap *bullying*. Kegiatan berlangsung di ruang kelas yang nyaman dan kondusif, sehingga semua peserta dapat berpartisipasi secara aktif. Secara umum, proses pelaksanaan berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Uraian teknis mengenai tahapan setiap siklus telah dijelaskan secara rinci pada bagian metode, sehingga pada bagian ini pembahasan difokuskan pada temuan hasil dan interpretasinya. Berdasarkan hasil observasi, pengabdian merancang layanan bimbingan, materi pelatihan, media penyuluhan berupa presentasi partisipatif-edukatif, serta alat evaluasi untuk mengukur perubahan pemahaman sebelum dan setelah pemberian layanan (Prahardika, 2014). Alat evaluasi berbentuk soal yang mencakup indikator mengenai pemahaman tentang *bullying*, seperti pengertian, bentuk-bentuknya, dampak, serta sikap dalam mencegah dan menanggapi perundungan di lingkungan pesantren.



Gambar 3. Pengisian *Pre-Test*

Pada Siklus I, langkah awal dilakukan dengan menyusun materi pembelajaran yang berisi penjelasan mengenai definisi, jenis-jenis, serta contoh perilaku *bullying* yang relevan dengan kehidupan santriwati di pesantren. Materi tersebut juga dilengkapi dengan instrumen pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta. Penyampaian dilakukan melalui metode klasik, yaitu pemaparan materi dan diskusi. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa banyak santriwati masih kesulitan membedakan antara perilaku bercanda dan *bullying*, serta belum memahami sepenuhnya dampak negatif dari tindakan tersebut. Walaupun mereka tampak tertarik dengan materi, sikap mereka cenderung pasif. Nilai pre-test pun menunjukkan bahwa pemahaman awal masih rendah. Melihat kondisi ini, pengabdian menyimpulkan bahwa pada Siklus II perlu dilakukan penguatan materi serta penggunaan teknik pembelajaran yang lebih melibatkan peserta secara aktif.



Adapun pada siklus II fokus pada dampak *bullying* terhadap korban, pelaku, lingkungan sosial, serta cara pencegahan dan sikap yang tepat dalam menghadapi *bullying*. Pada sesi ini juga santriwati melaksanakan diskusi kelompok kecil untuk menyelesaikan studi kasus sebagai bahan refleksi santriwati. Selama kegiatan berlangsung, santriwati tampak lebih aktif, mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, serta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku *bullying*. Selain itu, santriwati juga memperlihatkan perubahan sikap, yaitu menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini didukung oleh hasil tes akhir (*post-test*) yang lebih baik dibandingkan hasil tes awal (*pre-test*).



Gambar 4 . Pemberian Layanan Bimbingan Klasikal Pencegahan *Bullying* Pada Siklus II

Setelah selesai siklus I dan siklus II, dilanjutkan pada tahap akhir yaitu kegiatan refleksi dan evaluasi. Pada tahap refleksi, peserta diberikan lembar kerja untuk menilai perubahan pemahaman, sikap, dan pandangan mereka setelah mengikuti layanan. Adapun pada tahap evaluasi, peserta diminta menulis kesan, perubahan pola pikir, dan pembelajaran yang diperoleh selama kegiatan. Hasil sesi tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran santriwati terhadap *bullying*, baik secara pengetahuan maupun sikap dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren.

### Hasil *Pre-test*

Berdasarkan hasil pengukuran awal (*pre-test*) dapat dilihat pada Tabel 3, tingkat pemahaman santriwati kelas VII terhadap konsep *bullying* masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Pada indikator pemahaman dan definisi *bullying*, diperoleh nilai rata-rata sebesar 48. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum layanan bimbingan klasikal diberikan, sebagian santriwati belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai makna *bullying* dan masih kesulitan membedakan antara perilaku bercanda dengan tindakan yang bersifat merendahkan atau menyakiti teman.

Nilai yang sama juga diperoleh pada indikator pemahaman bentuk-bentuk *bullying*, yaitu sebesar 48. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman santriwati masih terbatas, terutama dalam mengenali bentuk *bullying* nonfisik yang kerap terjadi dalam interaksi sehari-hari, seperti ejekan, pengucilan, atau pemberian julukan negatif. Kondisi ini mencerminkan perlunya intervensi edukatif

yang mampu memperluas wawasan santriwati mengenai ragam perilaku *bullying* yang sering tidak disadari.

Pada indikator pemahaman dampak *bullying*, nilai *pre-test* yang diperoleh sebesar 55. Angka ini menunjukkan bahwa santriwati mulai memiliki gambaran mengenai dampak negatif *bullying*, meskipun pemahaman tersebut belum menyeluruh. Sebagian santriwati masih memandang *bullying* sebagai persoalan sepele dan belum sepenuhnya menyadari dampaknya terhadap kondisi psikologis korban, hubungan sosial, maupun iklim kehidupan bersama di lingkungan pesantren.

Sementara itu, indikator sikap pencegahan dan kepedulian terhadap *bullying* menunjukkan nilai *pre-test* paling tinggi, yaitu sebesar 65. Hal ini menandakan bahwa meskipun pemahaman konseptual santriwati masih terbatas, secara sikap mereka telah memiliki kecenderungan positif untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik terbuka. Nilai ini juga mencerminkan pengaruh lingkungan pesantren yang menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari

Tabel 3. Hasil Perhitungan Pengerjaan *Pre-test*

Hasil Rata-Rata Pengukuran berdasarkan Indikator	
Pre-test	
Indikator	Nilai
Pemahaman Definisi dan Karakteristik Bullying	48
Pemahaman Bentuk-bentuk Bullying	48
Pemahaman Dampak Bullying	55
Sikap Pencegahan dan Kepedulian terhadap Bullying	65

## Hasil *Post-test*

Tabel 4. Hasil Perhitungan Pengerjaan *Post-test*

Hasil Rata-Rata Pengukuran berdasarkan Indikator	
Post-test	
Indikator	Nilai
Pemahaman Definisi dan Karakteristik Bullying	81
Pemahaman Bentuk-bentuk Bullying	82
Pemahaman Dampak Bullying	81
Sikap Pencegahan dan Kepedulian terhadap Bullying	83

Setelah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, hasil pengukuran *post-test* menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator dapat dilihat pada Tabel 4. Pada indikator pemahaman dan definisi *bullying*, nilai rata-rata meningkat menjadi 81. Peningkatan ini menunjukkan bahwa santriwati telah

mampu memahami konsep *bullying* secara lebih utuh serta dapat membedakan antara candaan dan perilaku perundungan dengan lebih tepat. Pada indikator pemahaman bentuk-bentuk *bullying*, nilai *post-test* meningkat menjadi 82. Hasil ini menunjukkan bahwa santriwati tidak hanya memahami *bullying* dalam bentuk fisik, tetapi juga mulai mampu mengenali berbagai bentuk *bullying* verbal dan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Peningkatan juga terlihat pada indikator pemahaman dampak *bullying*, dengan nilai *post-test* sebesar 81. Santriwati semakin menyadari bahwa *bullying* dapat menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan emosional, baik bagi korban maupun lingkungan sekitarnya. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam menumbuhkan empati dan sikap saling menghargai antarsantriwati. Pada indikator sikap pencegahan dan kepedulian terhadap *bullying*, nilai *post-test* mencapai 83. Hasil ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga memperkuat sikap santriwati dalam mencegah terjadinya *bullying*. Santriwati mulai memahami pentingnya menjaga tutur kata, saling menasihati, serta berani menolak perilaku yang berpotensi mengarah pada perundungan.

## Uji N-Gain

Tabel 5. Perhitungan Hasil Nilai Pre-Test, Post-Test, Serta Skor N-Gain Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Sebelum Dan Setelah Pelaksanaan

PERHITUNGAN N-GAIN SCORE						
NO	Post Test	Pre Test	Post-Pre	Skor Ideal (100-Pre)	N-Gain Score	N-Gain Scor (%)
1	97	81	16	19	0.84	84.21
2	92	67	25	33	0.76	75.76
3	93	63	30	37	0.81	81.08
4	87	70	17	30	0.57	56.67
5	88	61	27	39	0.69	69.23
6	90	70	20	30	0.67	66.67
7	95	74	21	26	0.81	80.77
8	88	72	16	28	0.57	57.14
9	74	65	9	35	0.26	25.71
10	92	73	19	27	0.70	70.37
11	87	74	13	26	0.50	50.00
12	92	64	28	36	0.78	77.78
13	97	78	19	22	0.86	86.36
14	90	68	22	32	0.69	68.75
15	91	74	17	26	0.65	65.38
16	94	79	15	21	0.71	71.43
17	86	82	4	18	0.22	22.22
18	97	84	13	16	0.81	81.25
Rata-rata	90.56	72.17	18.39	27.83	0.66	66.15

Tabel 6. Kategori Uji N-Gain Skor Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Sebelum dan Setelah Pelaksanaan

PEMBAGIAN N-GAIN SCORE		
NILAI N-GAIN	KATEGORI	N-GAIN TERNORMALISASI
$g > 0,7$	TINGGI	0,66
$0,3 \leq g \leq 0,7$	SEDANG	
$g < 0,3$	RENDAH	

Berdasarkan hasil analisis pengukuran yang dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test*, terdapat peningkatan pemahaman yang cukup besar pada santriwati kelas VII mengenai konsep *bullying*, bentuk-bentuknya, serta dampak yang muncul. Sebelum layanan bimbingan klasikal diberikan, sebagian besar santriwati belum bisa membedakan antara tindakan bercanda dengan perilaku



*bullying*. Santriwati juga belum tahu bahwa tindakan seperti mengejek, mencemooh, atau mengucilkan teman termasuk bentuk *bullying* yang bisa berdampak negatif pada kondisi psikologis seseorang. Hal ini sesuai dengan Tabel 6, yang menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji N-Gain rata-rata yang diperoleh adalah 0,66, yang menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman melalui layanan bimbingan klasikal berada pada kategori sedang.

Peningkatan pemahaman peserta semakin terlihat melalui perhitungan N-Gain yang masuk dalam kategori peningkatan pemahaman. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan Tabel 7. Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain adalah 66,15%, nilai ini termasuk dalam kategori “efektif” dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai materi *bullying* berdasrkan teori Meltzer dalam Syahfitri (2008). Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan sikap santriwati terhadap *bullying* secara bertahap dan terukur, serta relevan diterapkan sebagai upaya preventif dalam konteks kehidupan pesantren.

**Tabel 7** Kategori Uji Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal

KATEGORI TAFSIRAN EFEKTIVITAS N-GAIN		
PERSENTASE (%)	TAFSIRAN	N-GAIN (%)
< 40	Tidak Efektif	66,15
40-55	Kurang Efektif	
56-75	Cukup Efektif	
>76	Efektif	

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman santriwati tentang *bullying* secara menyeluruh. Perubahan tidak hanya terlihat dari penguasaan materi, tetapi juga dari sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Santriwati menjadi lebih peka terhadap tindakan yang bisa menyakiti teman, lebih mampu mengatur interaksi sosial, serta mulai menjalankan nilai empati dan saling menghormati dalam kehidupan di pondok. Respon dari para pengasuh juga sangat baik, karena bimbingan ini dinilai mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan mendukung.

## PENUTUP

Pelaksanaan bimbingan kelompok secara klasikal dalam dua siklus telah menjadi ruang belajar yang bermakna bagi 18 santriwati kelas VII di MTs Pondok Pesantren Bani Ibrahim. Dalam proses ini, para santriwati perlahan belajar membedakan antara tawa dan candaan sehari-hari dengan tindakan perundungan. Mereka mulai memahami lebih jelas mengenai bentuk-bentuk *bullying*, dampaknya, serta cara menghindarinya. Hasil analisis N-Gain yang mencapai 66,15% menunjukkan bahwa bimbingan klasikal ini berhasil mencapai tujuannya secara efektif. Selain itu, perubahan juga terlihat dari sikap dan cara santriwati membangun hubungan sosial. Mereka mulai lebih sadar untuk menjaga ucapan, saling menghargai, dan perhatian terhadap perasaan teman-temannya. Hal ini membuat suasana di pesantren menjadi lebih hangat dan harmonis. Nilai ukhuwah yang semula hanya dipahami secara konseptual, kini mulai diaplikasikan dalam hubungan sehari-hari antar siswi.

Pesantren dianjurkan untuk ke depannya terus mengoptimalkan pendekatan ini dengan memberikan pelatihan bimbingan secara rutin kepada pengasuh dan siswa, mengintegrasikan materi pencegahan *bullying* ke dalam kegiatan tahfidz dan pembinaan karakter, serta melakukan pemantauan hubungan sosial melalui dialog rutin. Program pengabdian ini sebaiknya terus dilanjutkan secara berkelanjutan dengan melibatkan kerja sama antar lembaga pendidikan Islam, agar nilai empati,

kepedulian, dan saling menjaga yang sudah tumbuh dapat terus dirawat dan berkembang, serta membentuk generasi santriwati yang tangguh, berakhlak, serta penuh kasih sayang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penghargaan disampaikan kepada pimpinan MTs Pondok Pesantren Bani Ibrahim atas izin dan kepercayaan yang diberikan, sehingga program bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan tertib dan lancar. Penulis juga menyampaikan penghormatan dan terima kasih kepada para ustadzah, khususnya pendamping santriwati kelas VII, atas kerja sama, arahan, serta keterbukaan dalam menyampaikan informasi terkait kondisi peserta didik. Ucapan terima kasih turut ditujukan kepada seluruh santriwati yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari pelaksanaan *pre-test*, sesi bimbingan, hingga *post-test*, sehingga data yang diperoleh dapat terhimpun secara optimal. Selain itu, penulis juga mengapresiasi dukungan dari rekan sejawat dan *civitas* akademika yang telah membantu dalam penyusunan instrumen, pengolahan data, serta penyelesaian artikel ini. Semoga seluruh bentuk bantuan dan partisipasi yang diberikan mendapat balasan kebaikan dan bernilai amal jariyah di sisi Allah SWT.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Ibnudin, I., & Masruroh, L. (2024). Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Diskusi Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Di Mts Negeri 1 Cirebon. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 327–340. <https://doi.org/10.31943/Counselia.V5i2.165>
- Arifin, S., Yohandi, & As'ad. (2025). Konseling Berbasis Pesantren Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Psikologis Santriwati Baru. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 21(2), 146–164. <https://doi.org/10.14421/Hisbah.2024.212-09>
- Bps: Siswa Laki-Laki Lebih Banyak Jadi Korban Bullying. (2022). <https://databoks.katadata.co.id/sosial-budaya/statistik/bbd/771eae7ee65f/bps-siswa-laki-laki-lebih-banyak-jadi-korban-bullying>
- Faradilla, F. N. (2023). *Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*. 1.
- Fitria, N. (2023). Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6116–6124. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V6i8.2454>
- Handoyo, A. W. (2023). *Pengembangan Media Permainan Ludo Bullying Untuk Meningkatkan Pemahaman Bullying Pada Remaja*.
- Harianja, M. R., Yusup, M., & Sardianto Markos Siahaan. (2024). Uji N-Gain Pada Efektivitas Penggunaan Game Dengan Strategi Sgq Untuk Meningkatkan Berpikir Komputasi Dalam Literasi Energi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(2). <https://doi.org/10.19109/Intelektualita.V13i2.25168>
- Hasanah, H. (2024). Layanan Bimbingan Klasikal Berdiferensiasi Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying. *Indonesian Journal Of Teaching And Learning (Intel)*, 212–219. <https://doi.org/10.56855/Intel.V3i4.1196>
- Ismalandari Ismail, Audri Damayanti, Dita Putri Regina, Khairunnisa Az-Zahra Syamsuddin, & Muhammad Ahsan As'ad. (2023). Bimbingan Klasikal Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Siswa Tingkat Rendah. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 611–616. <https://doi.org/10.56799/Joongki.V2i3.2038>
- Junie Krisna Mendrofa, Hosianna Rodearni Damanik, Mondang Munthe, & Justin Foera-Era Lase. (2024). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Konsep Diri Positif

- Peserta Didik. *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 103–113.  
<https://doi.org/10.55352/Bki.V4i2.1107>
- Nemoyer, A., Pollard, A., Le, T., Kreimer, R., Lattanzio, M., & Goldstein, N. E. (2025). Implementation Outcomes Of The Philadelphia Police School Diversion Program: A School-Based Alternative-To-Arrest Initiative. *Journal Of Crime And Justice*, 48(1), 73–95.  
<https://doi.org/10.1080/0735648x.2024.2355241>
- Panfil, V. R. (2014). Gay Gang- And Crime-Involved Men’s Experiences With Homophobic Bullying And Harassment In Schools. *Journal Of Crime And Justice*, 37(1), 79–103.  
<https://doi.org/10.1080/0735648x.2013.830395>
- Prahardika, A. N. (2014). Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal Pada Siswa. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 50.  
<https://doi.org/10.12928/Psikopedagogia.V3i1.4465>
- Ru’iya, S. (2022). Mencegah Perilaku Bullying Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Media Video Di Panti Asuhan. 7(2).
- Sari, P., & Andini, M. (2023). *Penyuluhan Pencegahan Bulliyng Di Pondok Pesantren Pada Smp Darussalam Argomulyo: Studi Kuantitatif*.
- Sinaga, D. (2024). *Buku Ajar Penelitian Tindakan Kelas (Ptk)*.
- Sofyati Halmahera, A. D., Anisa Dwi Pratanti, Dhika Chelvian Satya Benardy, & Sholikhul Huda. (2024). Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Yang Berpihak Pada Peserta Didik: Tinjauan Terhadap Metode, Praktik Dan Tantangan. *Quanta : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 8(2), 149–161. <https://doi.org/10.22460/Quanta.V8i2.4767>
- Soleman, F. (2021). Meminimalisir Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal Pada Siswa Viii Smp Negeri 7 Telaga Biru. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1407.  
<https://doi.org/10.37905/Aksara.7.3.1407-1416.2021>